

WAHDAH AL-ADYAN PERSPEKTIF FILSAFAT PERENIAL DAN TASAWUF

M. ALAN AL FARISI

UIN Sunan Ampel Surabaya

Alanmuhammad0408@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the diversity of human religions which is an undoubted phenomenon that often brings challenges in the form of conflicts and divisions between religious communities, to avoid divisions, the idea of the meeting point of religions is needed, which in this case is often called Wahdah Al-Adyan. To find out how the concept of Wahdah Al-Adyan is actually in the tradition of Sufism and perennial philosophy. Then the author made a research with the title “Wahdah Al-Adyan Perspective of Perennial Philosophy and Sufism” which discusses the meaning of perennial philosophy and Sufism, the meaning of Wahdah Al-Wujud, and the concept of Wahdah Al-Wujud in the perspective of perennial philosophy and Sufism. The results of the study found that perennial philosophy and Sufism agree that the unity of religion or the meeting point of religion lies in the esoteric side of religion which both aim to go, worship, and serve God. The difference in religion only lies in the outer skin or exoteric side of religion. Wahdah Al-Adyan aims to develop an attitude of tolerance and mutual respect between religious adherents. It does not aim to unify religions or justify all existing religions indiscriminately. Wahdah Al-Adyan views that a true religion is one that is in accordance with the commandments of creation and the commandments of obligation which are revelations from God delivered by the Prophets that guarantee the safety and happiness of its adherents.

Keywords: Perennial Philosophy, Plurality, Sufism, Wahdah Al-Adyan.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi keberagaman agama manusia yang menjadi fenomena yang niscaya yang sering kali mendatangkan tantangan berupa konflik dan perpecahan antar umat beragama. Untuk menghindari perpecahan dibutuhkan gagasan mengenai titik temu agama-agama yang dalam hal ini sering disebut Wahdah Al-Adyan. Wahdah Al-Adyan adalah konsep mengenai persatuan agama yang dalam filsafat dibahas dalam filsafat perennial dan dalam ilmu keislaman dibahas dalam tasawuf. Melalui kacamata tasawuf dan filsafat, penulis berusaha menguraikan konsep Wahdah Al-Adyan yang kemudian penulis membuat penelitian dengan judul “Wahdah Al-Adyan Perspektif Filsafat Perennial dan Tasawuf” yang membahas pengertian filsafat perennial dan tasawuf, pengertian Wahdah Al-Wujud, dan konsep Wahdah Al-Wujud perspektif filsafat perennial dan tasawuf. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa filsafat perennial dan tasawuf sepakat bahwa kesatuan agama atau titik temu agama terletak pada sisi esoterik agama yang sama-sama bertujuan menuju, menyembah, dan mengabdikan kepada Tuhan. Perbedaan dalam agama hanya terletak pada kulit luar atau sisi eksoterik agama. Wahdah Al-Adyan bertujuan untuk mengembangkan sikap toleran, saling menghargai, dan saling menghormati antar pemeluk agama. Bukan bertujuan menyatukan agama atau membenarkan semua agama yang ada tanpa pandang bulu. Wahdah Al-Adyan memandang sebuah agama benar adalah agama yang sesuai dengan perintah penciptaan dan perintah kewajiban yang merupakan wahyu dari Tuhan yang disampaikan oleh para Nabi yang menjamin keselamatan dan kebahagiaan para pemeluknya.

Kata kunci: Filsafat Perennial, Pluralitas, Tasawuf, dan Wahdah Al-Adyan.

Pendahuluan

Manusia telah ditakdirkan menempati bumi dengan berbagai keragaman yang ada. Mulai dari keragaman etnis, suku, dan agama. Agama bagi penganutnya merupakan wahyu Tuhan yang Maha Suci yang bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia agar lebih teratur, benar, baik, dan tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang hakiki. Akan tetapi, kehidupan beragama yang dijalani setiap pemeluk agama tetap tidak terlepas daripada fenomena budaya. Artinya, perwujudan dan aplikasi atas ajaran agama yang diserap dan dipahami oleh manusia tetaplah mengandung unsur budaya (Syahrin Harahap, 2011, p. 3). Budaya berasal dari bahasa Sangsekerta yang merupakan jamak dari kata "Buddhi" yang bermakna akal. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyebut budaya sebagai semua hasil karya (buatan), rasa, dan cipta manusia. Herkovits mendefinisikan budaya sebagai salah satu elemen lingkungan hidup yang dibuat dan diciptakan oleh manusia (Elly M. Setiadi et al., 2017, p. 27-28). Oleh karena itu, kehidupan beragama sebagai hasil dari pengolahan pemahaman dan penyerapan ajaran agama mempunyai aplikasi, manifestasi, dan implementasi yang berbeda-beda. Karena setiap orang memiliki latar kebudayaan yang berbeda-beda yang dapat berpengaruh dalam penyerapan dan pengaplikasian nilai dan ajaran agama yang diserap. Itulah sebabnya kehidupan beragama sering kali muncul dalam bentuk yang sangat beragam (plural). Sehingga praktik keberagaman bila ditinjau secara sosio-horizantal akan selalu memunculkan wajah ganda, yaitu integratif dan disintegratif. Artinya pada satu sisi agama dapat menjadi alat pemersatu, akan tetapi di sisi lain agama dapat menjadi alat pemecah belah (Harahap, 2011, hlm. 3).

Pluralitas agama memunculkan tantangan kerukunan antar umat beragama. Bahkan, muncul pluralitas pemahaman dalam satu agama yang menyebabkan lahirnya banyak kelompok dan aliran dalam agama. Selain itu, pluralitas agama juga menimbulkan pertanyaan besar di benak banyak manusia. Pertanyaan besar tersebut mengenai persatuan agama, sedangkan agama berasal dari Tuhan yang Satu.

Karena secara logika, apabila berasal dari Tuhan yang Satu pastilah tidak akan berbeda-beda satu sama lain. Adapun jika berbeda tidak akan ada pada level keimanan, akan tetapi level ritual. Untuk mengetahui konsep persatuan agama penulis tertarik meneliti konsep Wahdah Al-Adyan atau konsep persatuan agama dalam sudut pandang filsafat perenial dan tasawuf untuk mencegah perpecahan yang marak terjadi di tengah pluralitas yang ada. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian yang berasal dari data-data pustaka seperti buku, jurnal, dan data pustaka lainnya (Zed, 2008, hlm. 3).

Penelitian ini merupakan penelitian yang benar-benar baru dan berbeda dengan penelitian sebelumnya dari segi judul, isi, dan analisis. Penulis melakukan riset mengenai topik penelitian ini untuk memastikan kebaharuan dalam penelitian ini. Ditemukan beberapa artikel jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian ini diantaranya: penelitian Elmansyah yang berjudul “Wahdat Al-Adyan: Spirit Kosmopolitanisme dalam Menjaga Keutuhan NKRI” yang membahas Konsep Wahdat Al-Adyan, Sekilas tentang Abu Mansur Al-Hallaj, Pemikiran Al-Hallaj, Membumikan Wahdat al-Adyan di Indonesia, dan Refleksi dan Proyeksi Masa Depan (Elmansyah, 2018); penelitian Syamsul Qamar yang berjudul “Wahdat al-Adyan and Wahdat al-Syuhud Sirhindi” yang membahas Konsep Wahdat Al-Adyan dan Konsep Wahdat al-Syuhud (Qamar, 2020); penelitian Nur Kolis yang berjudul Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama yang membahas Nalar Epistemologis Wahdat al-Adyan Ibnu ‘Arabi dan Al-Hallaj, serta Moderasi Wahdat al-Adyan atas Problem Pluralitas Agama (Kholis, 2017). Dilihat dari paparan tinjauan pustaka tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini benar-benar baru yang memberikan novelty berupa konsep Wahdah al-Adyan yang ditinjau dengan dua kacamata, yaitu tasawuf dan filsafat perenial. Perpaduan dua kecamata itulah yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah

penulis kemukakan sebagai tinjauan pustaka di atas. Selain itu, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan filsafat perenial sebagai perspektif. Penelitian ini akan membahas pengertian filsafat perenial dan tasawuf, pengertian wahdah al-adyan, dan wahdah al-adyan perspektif filsafat perenial dan tasawuf.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka yang menggunakan berbagai macam literatur mulai dari buku, artikel jurnal, kamus, dan lain sebagainya sebagai sumber data. Penelitian diawali dengan penentuan topik yang kemudian dilanjutkan perumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa pengertian Wahdah Al-Adyan dan bagaimana konsep Wahdah Al-Adyan perspektif filsafat perenial dan tasawuf. Penelitian ini berusaha mengupas dan mengurai konsep kesatuan agama dalam pandangan filsafat perenial dan tasawuf. Setelah penelitian ini memiliki rumusan masalah, kemudian penulis mencari dan mengumpulkan data-data dari berbagai literatur yang ada mengenai Wahdah Al-Adyan, tasawuf, dan filsafat perenial. Setelah memperoleh data-data yang diinginkan, penulis memilah dan memilih serta mengolahnya kemudian menulisnya hingga akhirnya menjadi artikel penelitian ini.

Pembahasan

Pengertian Filsafat Perenial dan Tasawuf

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philosophia* yang merupakan gabungan dari kata *philos* yang berarti cinta, dan *shopos* yang berarti kebijaksanaan. Jika digabungkan, filsafat berarti cinta kebijaksanaan (Warsito, Maksum, Bachtiar, Nuryadin, & Umam, 2018, hlm. 2). Sedangkan menurut istilah, Imam Barnadib mendefinisikan filsafat sebagai suatu pandangan yang menyeluruh dan sistematis. Harold Titus memberikan definisi mengenai filsafat sebagai usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan tentang sesuatu (Harisah, 2018, hlm. 1). Pendapat lain mendefinisikan filsafat

sebagai refleksi rasional, kritis, dan radikal mengenai hal-hal yang mendasar dalam kehidupan (Azwar & Muliono, 2019, hlm. 9). Al-Farabi menyebut filsafat sebagai ilmu mengenai hakikat segala sesuatu yang eksistensial atau bersifat ada. Plato mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang bertujuan untuk menemukan dan mengenali kebenaran yang hakiki. Filsafat menurut Aristoteles adalah ilmu mengenai kebenaran akan metafisika, etika, retorika, estetika, ekonomi, dan politik (Moon Hidayati Otoluwa & Adriansyah A. Katili, 2023, hlm. 2–3). Adapun menurut hemat penulis filsafat merupakan ilmu yang dengannya manusia dapat berfikir logis, rasional, sistematis, kritis, radikal, dan menyeluruh akan segala sesuatu yang dipersoalkan. Sedangkan perenial berasal dari bahasa Latin “perennis” yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris yang berarti kekal, abadi, atau selama-lamanya (Rusdin, 2018, hlm. 251). Filsafat Perenial dalam definisi teknisnya adalah filsafat yang selalu ada dan akan selalu ada. Aldous Huxley memberikan definisi yang lebih jelas mengenai filsafat perenial. Menurut Aldous Huxley, filsafat perenial adalah metafisika yang memperlihatkan suatu hakikat kenyataan ilahi, dalam segala sesuatu meliputi kehidupan dan pikiran; suatu psikologi yang memperlihatkan adanya sesuatu dalam jiwa manusia yang identik dengan kenyataan ilahi; etika yang meletakkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan yang bersifat transenden maupun imanen mengenai seluruh keberadaan (Nurchalish & Dja’far, 2015, hlm. 70). Filsafat perenial telah muncul pada abad ke-15, yaitu tahun 1540 ketika Augustinus Steuchus menerbitkan karyanya yang berjudul *De Perenni Philosophia*. Lalu istilah perenial dipopulerkan oleh Leibniz lewat sepucuk suratnya yang ditulis untuk Remodo temannya, pada tanggal 16 Agustus tahun 1715, yang menegaskan bahwa dalam membicarakan tentang pencarian jejak-jejak kebenaran di kalangan para filsuf kuno dan tentang pemisahan yang terang dari gelap, sebenarnya itulah yang disebut filsafat perenial (Taufik, 2017, hlm. 50). Filsafat perenial merupakan solusi dari perpecahan dan pertikaian umat beragama yang terjadi sejak masa post modern hingga

dewasa ini. Agama-agama dengan klaim kebenarannya, menjadi dasar sosiologis, penyebab dari konflik sosial-politik (Hidayat & Nafis, 2003, hlm. 17). Filsafat perenial juga diakui sebagai salah satu alternatif dalam memahami keberagaman agama serta kompleksitas dialog antar agama dengan berusaha melakukan perjalanan yang bersifat esoterik, karena harmoni keagamaan hanya ada dalam dunia yang infinite, bukan dalam atmosfer kehidupan sehari-hari (Arqam Kuswanjono, 2006, hlm. 26). Filsafat perenial dalam dunia Islam merupakan hasil telaah kritis para filsuf yang sufi, atau sufi yang filsuf pada zamannya melalui pengalaman-pengalaman mistis, seperti pengalaman metafisik kesatuan atau Wahdatul wujud yang menggambarkan perjalanan pendakian spiritual menemukan kembali yang kudus (Munawwar-Rahman, 2010, hlm. 160).

Filsafat sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai ruang lingkup dalam kajiannya. Sehingga fokus kajian filsafat perenial lebih terarah dan tidak sama dengan kajian filsafat yang lain. Ruang lingkup kajian filsafat perenial antara lain: pertama, filsafat perenial membahas tentang Tuhan, wujud Absolut, dan sumber dari segala wujud. Karena Tuhan yang Maha Besar hanyalah satu, sehingga semua agama pada prinsipnya adalah sama, karena semua agama datang dari yang satu. Kedua, filsafat perenial membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif, yang mana di setiap agama pasti memiliki kesamaan dan sekaligus kekhasan yang menjadi pembeda dengan agama lain. Ketiga, filsafat perenial mengkaji dan menelusuri akar-akar kesadaran religius seseorang atau kelompok melalui simbol-simbol ritus dan pengalaman keberagaman yang menggunakan metode dari psikologi transendental (Hidayat & Nafis, 2003, hlm. 39–40).

Sedangkan tasawuf merupakan suatu disiplin keilmuan Islam yang merupakan ilmu dari Ihsan yang ajarannya bersifat esoterik yang mengajarkan teknik penyucian dan pembersihan diri dari berbagai kotoran hati yang dapat menjadi penghalang kedekatan seorang hamba dengan Allah serta penghalang kesempurnaan ibadah. Tasawuf sebagai alat atau ilmu Ihsan sebagaimana Fiqih adalah ilmu Islam

mengajarkan ajaran yang dapat mendekatkan seorang hamba dengan Tuhannya, kedekatan tersebut melahirkan ketersingkapan hijab yang dapat menjadikan hamba seakan-akan melihat Allah dalam ibadahnya atau paling tidak menimbulkan perasaan selalu merasa diawasi oleh Allah. Secara bahasa, tasawuf memiliki berbagai pengertian yang sesuai dengan asal katanya. Pertama, tasawuf diduga berasal dari kata Shafa yang berarti jernih atau suci yang merujuk kepada kesucian hati para pengamal ilmu tasawuf. Kedua, tasawuf diduga berasal dari kata saf yang bermakna barisan shalat yang merujuk kepada kebiasaan para kaum sufi yang selalu shalat di awal barisan. Bahkan kebiasaan para sufi menunggu panggilan Allah di masjid dengan melanggengkan zikir, wirid, baca Al-Qur'an, dan shalat sunah (Farisi, 2023, hlm. 259). Ketiga, tasawuf diduga berasal dari kata ahlu saffah yang bermakna pelana yang merujuk kepada para sahabat Nabi yang mendiami serambi masjid Nabawi yang tidurnya berbantal pelana. Mereka adalah para sahabat yang mengikuti Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah dengan tanpa membawa harta benda mereka. Akibatnya, mereka hidup dalam kemiskinan dan kekurangan, serta tidak mempunyai rumah sebagai tempat tinggal. Mereka rela meninggalkan segala kehidupan mewah dan harta mereka, karena mementingkan mengikuti Nabi hijrah tanpa memedulikan urusan duniawi mereka. Mereka memiliki sifat zuhud yang tidak mementingkan urusan duniawi yang kemudian diteladani dan ditiru oleh para sufi atau ulama-ulama setelahnya. Keempat, tasawuf diduga berasal dari kata suf yang bermakna kain wol kasar yang terbuat dari bulu domba yang merujuk kepada kesederhanaan dan kerendahan hati para sufi. Kelima, tasawuf diduga berasal dari kata safwah yang bermakna pilihan yang merujuk kepada keyakinan para pengamat bahwa para sufi adalah orang-orang pilihan Allah yang mempunyai kedekatan dengan Allah karena kesucian jiwa mereka (Iqbal Firdaus, 2015, pp. 50–51). Secara terminologi tasawuf memiliki berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli atau para sufi yang berasal dari pengalaman selama menjalani laku tasawuf atau pengamatan mereka

dalam mengamati ajaran atau tokoh sufi. Makruf Al-Kurkhi mendefinisikan tasawuf sebagai upaya menyerap ilmu hakikat dan melepaskan keterkaitan atau keterikatan terhadap makhluk. Para sufi adalah orang-orang yang hanya berkaitan dan terikat dengan Allah. Abu bakar al-Kattani menyebut tasawuf sebagai akhlak atau budi pekerti. Barang siapa yang bertambah kemuliaan budi pekertinya maka bertambah pula kesufiannya. Syekh Muhammad Amin Kurdi mengartikan tasawuf sebagai ilmu mengenai kejiwaan yang dengannya diketahui keadaan jiwa serta metode pembersihan jiwa dari sifat tercela dan pengisiannya dengan sifat-sifat yang mulia, sehingga jiwa menjadi suci dan mudah mencapai keredaan Allah dengan meninggalkan segala larangan-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, serta melaksanakan suluk di bawah bimbingan dan pengawasan guru yang telah sampai kepada Allah. Menurut Abudin Nata, meskipun para sufi dan para ahli berbeda pendapat dalam rumusan definisi tasawuf, akan tetapi pada intinya tetap sama. Tasawuf adalah ilmu tentang usaha pelatihan jiwa dengan berbagai kegiatan seperti zikir, puasa, kontemplasi dan lain sebagainya yang dapat menjadikan diri terbebas dari sifat dan perangai tercela serta keterikatan duniawi yang berakibat baik pada kemuliaan perangai dan kedekatannya dengan Allah (Rohmah, 2021, hlm. 105–106).

Istilah tasawuf merupakan istilah baru yang tidak ada pada zaman Rasulullah maupun zaman sahabat 4 yang menggantikannya. Istilah tasawuf muncul dan populer pada abad ketiga Hijriyah bersamaan dengan peletakan kata al-Sufi di belakang nama Abu Hasyim Al-Kufi. Oleh karena itu orang yang pertama kali dikenal dengan sebutan sufi adalah Abu Hasyim Al-Kufi Al-Sufi. Meskipun sebelum Abu Hasyim Al-Kufi telah banyak bermunculan para ulama, tokoh, atau sufi yang populer dengan konsep tasawufnya seperti zuhud, khauf, raja' dan mahabbah. Akan tetapi para ulama atau tokoh penggagas konsep tersebut tidak menggunakan kata al-Sufi dalam penyebutan di belakang namanya (Mashar, 2015, hlm. 98). Kehidupan sufistik merupakan pola hidup yang mencontoh dan meneladani pola

hidup Rasulullah, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Rasulullah mempunyai kehidupan yang sederhana, padahal beliau adalah seorang Rasul yang apabila menginginkan kehidupan mewah sangatlah mudah baginya. Rasulullah menghabiskan waktunya lebih banyak untuk urusan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Terbukti sebelum diangkat menjadi Rasul, Rasulullah menghabiskan banyak waktunya untuk berkontemplasi atau uzlah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi hiruk pikuk duniawi hingga akhirnya mendapatkan wahyu yang pertama yang menandakan kerasulannya. Rasulullah menghabiskan waktu malam lebih banyak untuk menghadap Allah, beribadah, zikir, dan shalat malam ketimbang untuk tidur. Tempat tidur Rasulullah sangatlah sederhana, Rasulullah tidur hanya beralaskan daun kurma yang dibuat tikar. Pola kehidupan Rasulullah itu kemudian diadaptasi, diikuti, dan ditiru oleh para sahabat-sahabat-Nya. Kemudian terus turun temurun diwariskan secara praktik oleh para generasi selanjutnya (Syakhrani, 2023, hlm. 43).

Para sufi abad pertama yaitu para sahabat yang pola hidupnya meniru Rasulullah yang hidupnya lebih banyak dihabiskan untuk ibadah, diantaranya adalah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar al-Ghifari, Salman Al-Farisi, Abu Hurairah, Anas bin Malik, Hudzaifah bin al-Yamani, Ammar bin Yasir, dan Miqdad bin Aswad. Kemudian ulama sufi di kalangan Tabi 'in berguru kepada para sufi kalangan sahabat-sahabat di atas. Dari para sahabat-sahabat yang juga sufi di atas kehidupan sufistik diwariskan. Pada era ini terkenal dengan sebutan abad asketisme yang menekankan kehidupan zuhud dan tidak mementingkan duniawi serta lebih mengutamakan ibadah. Para sufi abad ini cenderung menghindari hiruk pikuk duniawi khususnya urusan politik. Para tokoh sufi kalangan Tabi 'in antara lain seperti: Hasan al-Bashri (22-110 H), Sufyan bin Said al-Tustury (97-161 H), Rabi'ah al-Adawiyah (w. 105 H), Daud al-Thaiy (w. 165 H), dan Syaqiq al-Balkhiy (w. 194 H) (Syakhrani, 2023, hlm. 46).

Pada abad ketiga mulai tampak peralihan asketisme menuju sufisme. Sebutan zahid bagi pelaku zuhud kemudian beralih menjadi sufi. Pada abad ini para sufi telah banyak yang membicarakan dan merumuskan metode pembinaan, penyucian, dan pembersihan jiwa. Pada abad ini juga muncul konsep maqamat dan ahwal dalam tasawuf. Berkembang pula pembicaraan mengenai fana' dan ittihad. Pada kurun abad ketiga muncullah sufi-sufi yang produktif yang karyanya menjadi rujukan para sufi setelahnya seperti: Abu Harits Al-Muhasibi (w. 234 H), al-Kharraz (w. 277), Muhammad bin Isa al-Tirmidzi (w. 279 H), dan Junaid al-Baghdadi (w. 297) (AB, 2011, hlm. 250). Pada abad ketiga muncul juga antitesis dari tasawuf yang menonjolkan akhlak dengan tokohnya al-Hallaj yang menggaungkan konsep Hulul. Akibat konsepnya ini, Al-Hallaj kemudian dihukum mati pada tahun 309 H., karena konsep Hulul dipandang mengandung unsur yang bertentangan dengan syariat Islam. Selain itu, konsep Hulul sangatlah bertentangan dengan tasawuf akhlaki yang lebih mementingkan akhlak yang mencontoh perilaku dan akhlak Rasulullah yang sedang populer dan digandrungi oleh mayoritas para salik pelaku tasawuf saat itu. Konsep Hulul yang sangat kontroversial merupakan suatu paham yang menyatakan bahwa Tuhan mengambil tempat pada diri manusia yang telah tersucikan dan tercerahkan yang telah terbebas dari sifat-sifat kemanusiaan (Rohmah, 2021, hlm. 193). Konsep Hulul sendiri secara harfiah berarti ingkarnasi, menjelma, atau menempati. Konsep Hulul adalah konsep penyatuan diri dengan Allah yang melalui fana' dan tajalli dengan empat proses, yaitu Tuhan turun mendekati sufi yang dikehendaki; Tuhan memilih sufi yang dikehendaki sebagai tempat Hulul; Diri sufi menjadi tempat manifestasi Tuhan; dan kemudian Tuhan menyatu secara rohani dengan sufi yang dikehendaki tersebut. Konsep Hulul yang bermuatan penyatuan dengan Tuhan dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam (Ismail, 2023, hlm. 193). Pada abad ketiga dan keempat juga mulai muncul cikal bakal tarekat, di mana muncul tokoh seperti Imam Junaid al-Baghdadi dan Sirri al-

Saqati yang mengajarkan pelatihan dan pelajaran tasawuf dengan bentuk kelompok-kelompok atau berjamaah (Nurdin, 2020, hlm. 18).

Pada abad kelima Hijriyah tasawuf mengalami konsolidasi, yaitu penguatan ajaran tasawuf berdasarkan dasar agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah. Pada abad ini telah muncul pelopor tasawuf yang menjadi rujukan serta kiblat ilmu tasawuf hingga saat ini, yaitu Imam Al-Ghazali. Tasawuf pada abad ini lebih dikenal dengan tasawuf Sunni yang sesuai dengan Sunah Rasulullah dan para sahabat-Nya. Tasawuf Sunni merupakan reaksi serta sanggahan terhadap munculnya tasawuf yang bertemakan penyatuan dan mabuk kepada Tuhan dengan tokoh sentralnya seperti al-Hallaj. Al-Ghazali merupakan sosok yang bisa dikatakan sebagai pahlawan aliran Ahlu Sunah yang berhasil merumuskan tasawuf yang sesuai dengan garis pemikiran aliran akidah Ahlu Sunah. Oleh karena itu, tasawuf yang dirumuskan Imam Al-Ghazali dikenal dengan sebutan tasawuf Sunni. Melalui ajaran tasawuf yang dikembangkan Al-Ghazali yang beraliran akidah Ahlu Sunnah yang terkenal dengan kemoderatannya menjadikan aliran akidah Ahlu Sunnah pun ikut menyebar dan terkenal. Al-Ghazali melakukan berbagai kritik yang keras terhadap aliran kebatinan, filsafat, dan pemikiran muktazilah. Kemudian abad keenam hingga kesembilan Hijriyah muncul dan berkembang tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang telah bercampur dengan filsafat yang memadukan antara rasa (Dzauq) dan akal (Rasio). Pengalaman atau perasaan bersatu dengan Tuhan diteorisasikan dalam bentuk teori atau pemikiran seperti konsep Wahdatul Wujud agar lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh orang awam. Konsep Wahdatul Wujud beranggapan bahwa wujud yang hakiki hanyalah Allah dan segala wujud selain Allah adalah nisbi atau bayangan serta gambar yang bisa hilang dan tidak nyata. (Nurdin, 2020, hlm. 18–19).

Tasawuf sebagai ilmu tentang Tuhan bertujuan membawa pelakunya berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Akan tetapi tujuan umum itu akan mengantarkan pelaku tasawuf memperoleh 3 tujuan penting dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, yaitu: moralitas

akhlak yang baik, makrifat, interaksi dengan Tuhan. Tasawuf dengan tujuan pembinaan moral mewujudkan jiwa yang stabil, dapat menguasai dan mengontrol nafsu sehingga pelaku tasawuf selalu konsisten memiliki moralitas dan akhlak yang baik, serta bersih dari perilaku atau akhlak yang buruk, sebagai cerminan keluhuran dan kemuliaan sifat-sifat Tuhan. Tasawuf dengan tujuan makrifat menyingkapkan hijab yang menghalangi pandangan manusia sehingga jarang melihat kebenaran dan sulit menerima pengetahuan. Melalui penyingkapan langsung manusia dapat memiliki khazanah pengetahuan yang amat khas mengenai Tuhan atau hakikat alam semesta. Tasawuf dengan tujuan interaksi dengan Tuhan mengantarkan seorang salik untuk benar-benar berada sedekat-dekatnya dengan Tuhannya. Dekat yang dimaksudkan dapat berarti penglihatan dan perasaan akan kehadiran Tuhan dengan hati, pertemuan dengan Tuhan sehingga dapat berdialog dengan-Nya, serta dapat berarti perasaan melebur dan menjadi satu dengan Tuhan sehingga terjadi monolog (Amin, 2012, hlm. 58–59).

Pengertian Wahdah Al-Adyan

Wahdah Al-Adyan berasal dari bahasa Arab dari dua kata yaitu Wahdah yang bermakna persatuan atau kesatuan dan Adyan yang merupakan jamak dari kata Din yang berarti agama. Sehingga secara bahasa Wahdah Al-Adyan dapat diartikan sebagai persatuan agama-agama (Usman, 2002, hlm. 11). Wahdah Al-Adyan merupakan salah satu konsep dalam tasawuf yang pertama kali digagas oleh Abu Mansyur Al-Hallaj yang kemudian dikembangkan oleh sufi-sufi lain seperti: Ibnu ‘Arabi, Jalaluddin Rumi, Hazrat Inayat Khan, dan Muhiyaden. Wahdah Al-Adyan adalah ajaran yang berkembang saat kebangkitan Islam di Timur Tengah maupun Eropa pada abad Ke-11. Konsep Wahdah Al-Adyan merupakan konsep yang sama sekali berbeda dengan Pluralisme agama yang lahir di gereja dan berkembang dalam tradisi filsafat Barat pada abad ke-20. Konsep Pluralisme agama digagas dan digaungkan oleh para sarjana dan ahli

teologi Kristen seperti: Arnold Toynbee, Ernst Troeltsch, John Hick, Grover Cleveland, dan William E. Hocking. Wahdah Al-Adyan merupakan konsep penyatuan agama yang lahir dari buah cinta para sufi kepada Allah yang timbul setelah hilangnya klaim paling benar dan paling baik pada diri sufi serta rindangnya rasa cinta kepada Allah yang berimbas kepada makhluk-Nya. Oleh karena itu, secara konseptual pluralisme dan Wahdah Al-Adyan tidak dapat disamakan. Konsep Wahdah Al-Adyan dimaksudkan untuk menjaga toleransi para sufi ketika bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang yang beragama lain atau berkeyakinan berbeda. Oleh karena itu, tidak benar jika Wahdah Al-Adyan dipandang sebagai konsep yang menyamakan dan membenarkan seluruh agama terus kemudian boleh beragama apa pun karena semuanya benar sebagaimana pandangan beberapa orang (Elmansyah, 2018, hlm. 301).

Istilah Wahdah Al-Adyan pertama kali dicetuskan oleh Mustafa Hilmi yang merujuk pada karya-karya skripsi, tesis, disertasi atau karya kesarjanaan mulai dari Nicholson hingga 'Afifi mengenai Ibnu 'Arabi. Akhirnya, Mustafa Hilmi berkesimpulan bahwa paham agama-agama yang dibicarakan oleh Al-Hallaj, Ibnu 'Arabi, dan Ibnu Farid diistilahkan dengan Wahdah Al-Adyan (Bahri, 2021, hlm. 37). Al-Hallaj pada suatu ketika melihat Tahir Al-Azdi mencela orang Yahudi, kemudian Al-Hallaj menyanggah celaan Tahir dengan mengatakan bahwa semua agama seperti Islam, Yahudi, dan Nasrani memiliki tujuan yang satu (tujuan yang sama), hanya sebutan dan namanya yang berbeda. Ungkapan Al-Hallaj itulah yang diduga sebagai konsep Wahdah Al-Adyan sekalipun Al-Hallaj tidak pernah menyebut kata Wahdah Al-Adyan. Tak hanya itu, dalam kamus atau tulisan Yazid Al-Busthami, Ibnu 'Arabi, Jalaluddin Rumi, dan Ibnu Farid tidak sekalipun menyebut kata Wahdah Al-Adyan. Para sufi India-Persia yang berpaham Wahdahtul Wujud menyebut gagasan tentang kesatuan agama merupakan buah dari paham Wahdahtul Wujud. Karena keyakinan semua agama mempunyai tujuan yang sama berawal dari keyakinan bahwa segala sesuatu bermula pada yang satu,

yaitu Nur Muhammad. Nur Muhammad adalah bayangan serta kehendak dari yang Maha Satu dan darinyalah segala wujud makhluk berasal. Jadi, wujud hakiki dari segala makhluk adalah wujud yang satu yang berasal dari wujud yang Mutlak, yaitu Allah dan segala wujud selain wujud yang satu hanyalah nisbi yang lahir atau muncul dari wujud hakiki yang satu, yaitu Nur Muhammad. Paham kesatuan agama atau Wahdah Al-Adyan di India disebarkan oleh Hazrat Inayat Khan (1882-1927) yang sebelumnya didahului oleh Dara Shikoh (1615-1659) dan ‘Abd Rahman Chisti (w. 1638). Di Persia paham kesatuan agama telah disebarkan jauh lama sebelum disebarkan di India oleh Mahmud Syibistari yang lahir pada tahun 1289 M (Bahri, 2021, hlm. 38–39).

Pernyataan Al-Hallaj kepada Tahir Al-Azdi bahwa agama-agama yang ada seperti Yahudi, Nasrani, dan Islam memiliki tujuan yang sama, walau namanya berbeda. Pernyataan Al-Hallaj tersebut ingin menjelaskan bahwa meskipun keyakinan dan agama itu sangat beragam, akan tetapi memiliki tujuan yang serupa, yaitu menuju Tuhan yang sejati. Senada dengan itu, seorang pakar tasawuf Mesir yang bernama ‘Abd Al-Qadir Mahmud menyebut bahwa konsep Wahdah Al-Adyan merupakan anak kandung dari konsep Wahdahtul Wujud. Wahdah Al-Adyan merupakan konsep yang menjabarkan bahwa semua makhluk atau seluruh manusia menyembah satu Tuhan yang sama yang mewujudkan atau muncul pada bentuk-bentuk yang mereka yakini dan bentuk-bentuk sembahyan yang mereka yakini. Sesungguhnya sejatinya mereka bertujuan ingin menemukan realitas yang sejati atau hakikat kesatuan Zat (Nurchalish & Dja’far, 2015, hlm. 55–56).

Al-Hallaj menyebut bahwa para Nabi (Pembawa agama) merupakan pancaran wujud yang satu yaitu Nur Muhammad. Lebih lanjut, Al-Hallaj menjelaskan bahwa Nur Muhammad memiliki dua hakikat, yaitu Qadimah dan Hadisah. Hakikat Hadisah merupakan eksistensi Nur Muhammad sebagai manusia anak Abdullah yang menjadi nabi dan rasul yang terbatas ruang dan waktu. Sedangkan

hakikat Qadimah adalah Nur Azali yang telah ada sebelum adanya alam semesta yang menjadi sumber ilmu, pengetahuan, dan 'irfan (wisdom) yang menjadi sumber dan awal munculnya para Nabi dan Wali Allah. Oleh karena itu, semua agama yang dibawa dan diajarkan para Nabi sebenarnya satu karena berasal dari yang Satu yang dipancarkan dari Nur Muhammad sebagai awal dan sumber dari segala pengetahuan dan 'ifan (Sahabudin, 2002, hlm. 64–65). Menurut hemat penulis, perkataan Al-Hallaj tersebut dalam konteks ajaran Islam amat sangat benar. Karena semua para Nabi atau Rasul yang merupakan utusan Allah membawa satu ajaran sama dari Allah meskipun namanya berbeda-beda, ada Yahudi yang dibawa Nabi Musa, dan ada Nasrani yang dibawa Nabi Isa. Mulai Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, semua Nabi membawa ajaran satu yaitu mengenal dan menyembah Allah. Oleh karena, apabila ungkapan Al-Hallaj dimaksudkan untuk menyebut agama para Nabi amat sangat benar bahwa mereka mempunyai ajaran yang sama serta tujuan yang sama. Meskipun nama dan syariat mereka berbeda-beda atau tidak sama. Akan tetapi, ungkapan Al-Hallaj menjadi sulit dipahami apabila yang dimaksudkan Al-Hallaj adalah semua agama yang ada tanpa terkecuali. Karena sebagai seorang Muslim wajib untuk mempercayai dan meyakini bahwa hanya agama Islam yang benar di sisi Allah. Walaupun kebenaran agama Islam belum tentu dimiliki oleh setiap pemeluk agama Islam. Artinya, ajaran agama Islam memang benar dan terbukti paling benar. Akan tetapi penghayatan manusia terhadap ajaran agama Islam belum tentu benar. Karena penghayatan manusia adalah bentuk budaya yang berasal dari kerja akal yang kebenarannya tidak dapat dipastikan, kecuali melalui sanad yang tersambung.

Ungkapan Al-Hallaj bahwa para Nabi merupakan pancaran (emanasi) wujud yang satu, yaitu Nur Muhammad mengisyaratkan hakikat konsep Wahdah Al-Adyan. Nur Muhammad bagi Al-Hallaj merupakan jalan hidayah semua para Nabi. Oleh karena itu, agama yang dibawa para Nabi yang berasal dari yang satu adalah sama atau tidak berbeda pada prinsipnya. Al-Hallaj dalam ungkapannya

mencoba menjelaskan bahwa agama-agama berasal dari yang satu dan akan kembali kepada yang satu, karena memancar dari yang satu. Menurutnya, semua agama adalah sama dan berbeda dalam bentuk dan namanya saja. Sedangkan tujuan dan hakikatnya adalah sama, yaitu sama-sama mengabdikan kepada Tuhan. Jadi, semua agama yang ada, apa pun nama dan bentuknya berasal dari Tuhan yang sama. Sedangkan Tuhan itu satu, sendiri, unik, dan terbukti satu (Nurchalish & Dja'far, 2015, hlm. 57).

Wahdah Al-Adyan dalam Pandangan Filsafat Perennial

Sebelum membicarakan Wahdah Al-Adyan atau kesatuan agama harus terlebih dahulu mengerti dua sudut pandang pengertian agama. Pertama, pengertian agama sebagai ajaran yang merupakan wahyu Tuhan yang termuat dan tertulis dalam kitab suci. Kedua, pengertian agama sebagai aplikasi atau aktualisasi ajaran agama yang merupakan wahyu Tuhan tersebut dalam sejarah. Agama sebagai yang merupakan wahyu Tuhan yang termaktub dalam kitab suci pada dasarnya tidak akan berbeda atau tidak mungkin berbeda sepanjang sejarah. Sedangkan agama sebagai aktualisasi atau aplikasi atas wahyu Tuhan dalam kitab suci sangat mungkin berbeda-beda, tidak hanya dalam kurun waktu yang tidak sama, dalam kurun waktu yang sama saja sudah sangat mungkin berbeda. Karena setiap manusia dalam menghayati dan menginterpretasikan isi kitab suci menghasilkan hasil yang relatif tidak sama. Perbedaan hasil interpretasi tersebut diakibatkan keberagaman latar belakang setiap pemeluk agama mulai dari: lingkungan hidup, suku, bahasa, agama dan pengalaman hidup yang berbeda. Oleh karena itu, sering kali agama memiliki wajah ganda yang menyebabkan bisa saja sesuatu yang terjadi jauh berbeda dengan apa yang dimaksud oleh agama. Contoh yang paling nyata adalah setiap agama yang menyeru kepada kebaikan, persatuan, dan perdamaian. Akan tetapi yang terjadi, tidak sedikit pemeluk agama yang menjadikan agama sebagai penyebab konflik, pemicu peperangan dan pertikaian, serta kekuatan untuk menundukkan orang

lain, mendapatkan kekuasaan, dan mewujudkan keinginan (Muhammad, 2013, hlm. 17).

Filsafat perenial memandang agama memiliki dua aspek, yaitu aspek esoterik (batiniah) dan aspek eksoterik (lahiriah). Frithjof Schuon seorang pelopor filsafat perenial menarik perbedaan sisi eksoterik dan esoterik. Esoterik merupakan hal-hal yang hanya diperbolehkan untuk diketahui dan dilakukan oleh beberapa orang dari suatu kelompok pemeluk agama tertentu. Sedangkan eksoterik merupakan hal-hal yang diperbolehkan untuk diketahui dan dilakukan oleh seluruh anggota kelompok pemeluk agama tertentu. Schuon berpendapat bahwa sisi esoterik seluruh agama hakikatnya adalah satu atau sama. Artinya secara esoterik semua agama memiliki persamaan. Namun, secara eksoterik hanyalah bentuknya yang berbeda (Schuon, 2003, hlm. 11). Filsafat perenial menganalogikan agama yang merupakan wahyu Dzat Yang Mutlak seperti cahaya matahari yang satu dan ketika ditangkap oleh prisma maka memunculkan warna yang beraneka ragam. Warna-warna yang beraneka ragam tersebut muncul dari pancaran cahaya matahari yang satu dan di antara warna-warna tersebut tidak dapat mengklaim bahwa dirinya adalah Yang Mutlak, hanya mereka secara relatif adalah mutlak. Begitu pun agama, hakikatnya agama sebagai wahyu Yang Maha Mutlak adalah berasal dari satu, yaitu Dzat Yang Maha Mutlak. Akan tetapi, ketika ditangkap oleh sejarah dan kebudayaan kemudian memunculkan warna yang berbeda. Seperti contohnya, agama Islam yang ditangkap kebudayaan Jawa melahirkan tradisi keagamaan haul, kirim doa, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut hanya pada dataran atau aspek eksoterik dan sesungguhnya mempunyai kesatuan transendental pada aspek atau dataran esoterik. Dengan begitu, kesatuan agama dalam filsafat perenial terletak pada aspek esoterik atau hakikat dan aspek eksoteriknya atau ritualnya sangat berbeda-beda. Kesamaan sisi esoterik semua agama adalah sama sama bertujuan untuk mencapai Tuhan. Jadi Wahdah Al-Adyan dalam pandangan filsafat perenial adalah kesatuan agama dalam sisi atau dataran esoterik. Tidak lantas

menyamakan dan membenarkan agama secara menyeluruh (Amalia, 2019, hlm. 14).

Filsafat perenial memandang keberadaan banyak agama dengan analogi keberadaan bahasa yang majemuk atau plural. Kenyataan keanekaragaman bahasa yang ada lantas tidak bisa menjadikan manusia untuk berargumen mengunggulkan suatu bahasa saja atas bahasa-bahasa lain. Misalnya, seseorang tidak bisa mengatakan bahwa bahasa Jawa lebih unggul dan sempurna dari bahasa Madura. Karena setiap bahasa memiliki kosa kata, tata bahasa, dan dialek yang berbeda. Akan tetapi keanekaragaman bahasa tersebut terkandung fungsi yang sama, yaitu sebagai alat komunikasi serta menjadi sarana penyampaian perasaan, gagasan, dan keinginan antar pihak tertentu dengan pihak yang lain. Hal itu menunjukkan universalitas sekaligus partikularitas bahasa. Di mana bahasa pada segi universalitas mengandung fungsi dan makna yang sama. Hanya saja dari segi partikularitas bahasa tentu berbeda karena mempunyai ungkapan atau kosa kata dan tata bahasa yang berbeda. Begitu pula, agama mengandung persamaan atau kesatuan sebagai sarana atau alat untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan yang Maha Suci, meskipun memiliki ritual, ajaran, aturan, dan bentuk yang berbeda (Arqom Kuswanjono, 1997, hlm. 103).

Filsafat perenial memandang Wahdah Al-Adyan sebagai hal yang harus diupayakan untuk menghindari konflik antar agama akibat pluralitas agama yang ada. Karena pluralitas agama merupakan suatu keniscayaan, sehingga filsafat perenial memandang aspek eksoterik agama ialah suatu dialektika sejarah yang tidak dapat dihindari karena bahasa manusia yang terbatas dalam mendeskripsikan atau membahasakan kebenaran esoteris dari Tuhan yang Satu. Akibatnya, lahir berbagai warna pemahaman tentang konsep ketuhanan yang jika diteliti dan ditelaah memiliki prinsip yang tak berbeda atau sama. Filsafat perenial memahami Wahdah Al-Adyan dari sisi esoteris karena semua agama bertujuan menuju, menyembah dan mengabdikan kepada Tuhan yang Satu. Misalnya, agama Islam bertujuan menuju,

menyembah, dan mengabdikan kepada Allah. Begitu pun agama Yahudi bertujuan menuju, menyembah, dan mengabdikan kepada Yahweh. Keduanya sama-sama ingin menuju, menyembah, dan mengabdikan kepada Tuhan yang Satu yang mereka yakini. Adapun nama sebutan Tuhan mereka berbeda, tetapi yang dituju adalah sama yaitu, Tuhan yang Satu. Kemudian filsafat perenial mengambil sikap beragama transenden-dialogis yang meyakini kemutlakan pemahaman eksoterik agamanya, tanpa menafikan pemeluk agama lain yang meyakini kemutlakan pemahaman eksoterik agamanya. Dengan menerapkan sikap beragama seperti itu terciptalah situasi saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama (Arqom Kuswanjono, 1997, hlm. 106). Sikap beragama tersebut senada dengan ungkapan Ibnu 'Arabi yang menyatakan dalam syairnya bahwa jalan pendakian menuju kebenaran Tuhan yang Satu sangat beragam. Akan tetapi, mereka sama-sama bertujuan menuju kebenaran yang Satu. Bahasa manusia sangat beragam, akan tetapi semua manusia bertujuan menuju yang Satu. Lebih lanjut lagi Ibnu Arabi mengisahkan dalam syairnya bahwa dulu beliau tidak suka dengan teman yang beragama atau berkeyakinan berbeda dengannya. Kemudian setelah itu Ibnu 'Arabi menerima segala bentuk keyakinan seseorang. Karena Ibnu Arabi menjadikan cinta sebagai kendaraannya menuju yang Maha Indah (Arrasyid & Susilawati, 2022, hlm. 112–113).

Filsafat perenial memandang kemajemukan agama pada titik temunya. Suatu agama menurut filsafat perenial memiliki suatu substansi dan suatu bentuk. Substansi agama muncul dari Yang Mutlak sehingga substansi agama memiliki hal-hal yang tidak terbatas dan bersifat mutlak dan intrinsik. Sedangkan bentuknya bersifat tidak mutlak atau relatif dan ekstrinsik. Ketika agama dihadapkan dengan agama lain, yang tampak adalah bentuknya dan secara ekstrinsik bentuknya relatif. Artinya, setiap pemeluk agama haruslah meyakini bahwa kemutlakan agama yang mereka yakini adalah relatif jika dihadapkan dengan agama yang lain. Setiap pemeluk agama memiliki hak yang sama untuk meyakini dan menganggap agamanya yang paling

benar. Akan tetapi, apabila keyakinan akan kebenaran agamanya dihadapkan dengan kebenaran agama lain maka harus ada sikap toleran dan menghargai antar keyakinan tersebut. Pembeneran akan keyakinan agama yang diyakini adalah suatu hal yang benar dan keharusan. Karena tidak mungkin seorang pemeluk agama melaksanakan ajaran agamanya tanpa keyakinan bahwa ajaran yang dilaksanakannya itu benar. Akan tetapi, yang berbahaya adalah klaim kebenaran itu bersifat eksternal atau dilakukan di muka umum yang menjadikan agama lain sebagai lawan. Untuk menghindari konflik antar agama maka setiap pemeluk agama haruslah meyakini kebenaran mutlak agama yang dipeluknya secara internal. Akan tetapi apabila di ruang publik atau eksternal maka harus menyisakan ruang toleran dan saling menghargai terhadap kemajemukan agama (Baharudin, 2014, hlm. 54–55).

Menurut hemat penulis dapat disimpulkan bahwa Wahdah Al-Adyan atau kesatuan agama-agama terletak pada aspek esoteris agama. Aspek esoterik adalah aspek batiniyah agama, sedangkan aspek eksoterik adalah aspek lahiriah agama. Misalnya, agama Islam memerintahkan untuk mengerjakan salat, puasa, zakat, dan haji. Begitu juga agama Yahudi memerintahkan 10 hal kepada para pemeluknya yang di antaranya: tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, tidak menyebut nama Allah sembarangan dan menyucikan hari (Abdullah, 2020, hlm. 10). Meskipun secara eksoterik perintah antara kedua agama tersebut berbeda satu sama lain. Akan tetapi secara esoterik perintah tersebut sama-sama merupakan bentuk penghambaan kepada Tuhan yang mereka yakini masing-masing dan bertujuan menuju kepada-Nya atau kendaraan menuju kepada-Nya.

Para sufi memandang konsep Wahdah Al-Adyan sebagai tindak lanjut dari ketauhidan. Para sufi berpandangan bahwa agama hakikatnya hanya satu dan milik Allah semata. Tokoh tasawuf Ibnu Farid menyatakan bahwa semua agama memiliki substansi dan hakikat yang sama. Perbedaan dalam agama-agama hanya terletak pada kulit luarnya. Agama-agama yang ada adalah mediator atau sarana untuk

menuju tujuan yang satu yaitu menyembah Tuhan yang Maha Esa yang mereka yakini. Ibnu Farid menerangkan bahwa semua agama adalah milik Allah, sehingga tidak boleh ada yang merasa superior kemudian memojokkan yang minoritas, membeda-bedakan dan menghina agama lain, serta tidak merendahkan kitab suci agama lain. Karena menurut Ibnu Farid seseorang tidaklah memeluk suatu agama, kecuali Allah yang menakdirkan memilihnya. Jadi, bukan atas kehendak dan kekuasaan dirinya sendiri (Fuadi, 2013, hlm. 157). Lebih lanjut, Ibnu Farid merumuskan konsep Wahdah Al-Adyan dengan tiga pemahaman. Pertama, pemahaman bahwa agama secara substantif itu sama dan yang berbeda hanyalah lahiriahnya. Semua agama bertujuan mengajak pemeluknya menyembah kepada satu Tuhan yang diyakininya, meskipun bentuk dan model penyembahannya berbeda. Tidak ada bedanya menyembah satu, dua, atau tiga Tuhan. Karena hakikatnya Tuhan hanya Satu dan yang dua dan tiga hanyalah ilustrasi dari sosok yang Satu. Seorang pemeluk Yahudi, Nasrani, Islam, Majusi, atau penyembah berhala sekalipun hakikatnya menyembah satu Tuhan. Akan tetapi bentuk penyembahannya saja yang berbeda. Majusi yang menyembah api contohnya, hakikatnya mereka tidak menyembah api, tetapi cahaya Dzat Ilahi yang mereka lihat yang berupa api, sehingga kemudian mereka menyembahnya. Kedua, pemahaman bahwa setiap insan tidak mempunyai kehendak dan pilihan untuk menentukan sesuatu. Karena segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah sejak zaman Azali, termasuk pilihan agamanya, mukmin atau kafir. Orang yang mendapat petunjuk untuk mengetahui Tuhan tidaklah lebih baik daripada orang yang tersesat, begitu pun sebaliknya. Karena hanya Allah yang dapat memberikan petunjuk kepada yang dikehendaki dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki. Ketiga, pemahaman bahwa keyakinan akan Tuhan yang Maha Esa sebagai sumber kebijakan dan sumber petunjuk adalah salah. Karena keyakinan tersebut dapat mendorong manusia untuk mempunyai keyakinan bahwa Tuhan juga sumber segala keburukan dan sumber kesesatan (Fuadi, 2013, hlm. 157–158).

Wahdah Al-Adyan dalam tasawuf bukan bermaksud mengarahkan agama-agama yang ada menuju sinkretisme agam atau penyatuan agama, tetapi lebih mengarah kepada konsep keberagaman yang terbuka. Wahdah Al-Adyan menjelaskan bahwa semua agama hakikatnya adalah sama, yaitu sama-sama bertujuan untuk menuju dan mengabdikan kepada Tuhan yang sama. perbedaannya hanya terletak pada nama dan kulit luarnya saja. Wahdah Al-Adyan mengajarkan untuk konsisten dan patuh terhadap agamanya masing-masing dan sangat tidak setuju terhadap orang yang menyalahkan agama orang lain. Wahdah Al-Adyan memandang segala sesuatu sebagai wujud dari karya Tuhan dan peristiwa keagungannya. Bagi para sufi, keanekaragaman agama merupakan bentuk, adapun hakikatnya adalah sama, karena bersumber dari sumber yang sama dan bertujuan untuk mengabdikan dan menyembah kepada Dzat yang sama, yaitu Tuhan Pencipta Alam Semesta (Hamdi, 2019, hlm. 269–270).

Wahdah Al-Adyan dalam tasawuf Ibnu ‘Arabi akan mudah dijelaskan apabila didahului konsepnya tentang Tuhan kepercayaan (Ilah al-mu’taqad), Tuhan yang diyakini atau Tuhan dalam kepercayaan (al-Ilah fi al-I’tiqad). Tuhan Kepercayaan yang dimaksudkan Ibnu ‘Arabi adalah Tuhan dalam gagasan, pengetahuan, konsep, ide, penangkapan, sangkaan, dan persepsi manusia. Tuhan kepercayaan bukanlah Tuhan yang sebenarnya, tetapi Tuhan ciptaan atau hasil olahan akal manusia dalam menyifati Tuhan. Tuhan seperti itu adalah Tuhan “yang dibuat” atau “digambarkan” juga “ditempatkan” dalam kepercayaan manusia. “Bentuk”, “Potret”, “Wajah”, dan “Gambar” Tuhan seperti itu ditentukan oleh manusia yang memiliki kepercayaan kepada-Nya. Apa yang diketahui lahir dari penyifatan terhadap Tuhan. Warna air mineral yang tak berwarna akan mengikuti warna wadah atau bejananya atau dalam pengertian Ibnu ‘Arabi “apa yang diketahui diwarnai apa yang mengetahui”. Kemudian itulah penyebab Tuhan berfirman “Aku sebagaimana prasangka hamba-Ku”. Konsep Tuhan kepercayaan Ibnu Arabi memberitahukan bahwa semua kelompok atau setiap insan haruslah

menyadari dengan benar bahwa sebenarnya Tuhan yang menampakkan diri-Nya dalam berbagai nama dan bentuk itu sama, dan tidak lain. Sehingga Allah Tuhan orang Islam adalah Tuhan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Menurut Ibnu ‘Arabi orang yang menghina dan mencela agama atau Tuhan orang lain adalah orang yang bodoh. Karena semua Tuhan yang ada di benak dan akal semua manusia bukanlah Tuhan sebenarnya. Tuhan dalam bayangan manusia atau dalam kepercayaannya yang mereka cela dan hina merupakan penampakan diri Tuhan yang sebenarnya yang sama sekali berbeda dengan Tuhan sebagaimana Dia sebenarnya (Hamdi, 2019, hlm. 272).

Lebih lanjut lagi Ibnu ‘Arabi menjelaskan konsep perintah Tuhan dapat digunakan sebagai penangkal akan pengartian dan asumsi bahwa semua agama benar dan selamat. Kebenaran agama menurut Ibnu ‘Arabi harus dijelaskan dengan konsepnya mengenai dua perintah, yaitu perintah penciptaan dan perintah kewajiban. Perintah penciptaan disebut kehendak Ilahi yang menyebabkan semua makhluk ada. Tidak ada satu makhluk pun yang tidak mematuhi perintah penciptaan. Sedangkan perintah kewajiban disebut keinginan Ilahi yang disampaikan oleh Tuhan kepada para utusan-Nya dalam bentuk wahyu yang wajib mereka sampaikan kepada umat manusia. Perintah kewajiban menuntut para hamba untuk melakukan salat, puasa, zakat, dan haji dan berbagai perintah yang tertera dalam kitab suci. Perintah penciptaan pasti terpenuhi, sedang perintah kewajiban belum tentu terpenuhi (bisa terpenuhi atau bisa tidak). Apabila dilihat dari segi perintah penciptaan, semua agama yang ada adalah sama dan benar, karena tidak bertentangan dengan perintah penciptaan, walau tidak memenuhi perintah kewajiban. Artinya, adanya semua agama dan pemeluknya adalah benar, karena sesuai dengan perintah penciptaan atau keadaan mereka merupakan perintah penciptaan. Akan tetapi, semua agama apabila dilihat dari segi perintah kewajiban tidaklah sama. Agama yang benar adalah agama yang tidak bertentangan dan sesuai dengan perintah kewajiban, yakni agama yang

berdasarkan wahyu yang dibawa dan disampaikan para utusan Allah. Agama inilah yang menjamin keselamatan dan kebahagiaan para pemeluknya yang dalam keyakinan Ibnu ‘Arabi adalah syariat Islam. Agama yang tidak benar adalah agama yang menyelisihi atau bertentangan dengan perintah kewajiban dan tidak sesuai wahyu Tuhan, agama ini tidak menjamin keselamatan dan kebahagiaan para pemeluknya (Hamdi, 2019, hlm. 273–274).

Menurut hemat penulis Wahdah Al-Adyan merupakan buah cinta Ilahiah para sufi. Kecintaan para sufi kepada Tuhan telah melonggarkan keterikatan mereka terhadap agama, sehingga mereka hanya terikat kepada Allah semata. Akibatnya, para sufi tidak lagi terikat dengan dogma atau doktrin agama, akan tetapi terikat langsung kepada Sang Pencipta yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Munculnya konsep Wahdah Al-Adyan dalam tasawuf atau dalam filsafat Perenial bertujuan untuk memupuk sikap toleran dan menghilangkan fanatisme buta yang sering kali menyalahkan dan mencela agama lain. Karena orang yang bijak akan selalu melihat secara menyeluruh, mengutamakan sisi baik sebelum sisi buruk atau tidak hanya melihat sisi buruknya saja melainkan juga sisi baiknya. Sehingga pluralitas agama tidak berdampak buruk melainkan berdampak baik untuk mempererat persatuan dan kesatuan. Para sufi penggagas Wahdah Al-Adyan seperti Al-Hallaj, Ibnu ‘Arabi, dan Al-Rumi telah merasakan dan mengalami apa yang dimaksud agama cinta atau agama kasih sayang. Mereka hanya melihat dan merasakan kasih sayang Allah dalam diri atau penglihatan mereka. Sehingga mereka tidak berani untuk menyalahkan apalagi menghina orang yang berbeda agama. Karena mereka meyakini semua agama mempunyai kesamaan dalam sisi esoteris yaitu sama-sama mengatur manusia untuk dapat mencapai Tuhan. Adapun kebenaran mengenai agama-agama yang ada mereka serahkan kepada Allah, biar Allah yang akan mengadilinya di akhirat kelak. Karena pada dasarnya semua pemeluk agama sedang menjalani proses perjalanan mencapai Tuhan yang belum tahu bagaimana hasilnya. Para sufi menyerahkan hasilnya kepada Allah dan

bagi mereka yang penting adalah menjalani proses dengan baik. Karena mereka menyadari bahwa mereka sama-sama menjalani proses mencapai Tuhan, sehingga mereka tidak berani menyalahkan orang lain, apalagi pemeluk agama lain. Karena kebenaran dalam proses adalah kebenaran yang belum pasti. Oleh karena itu, mereka lebih baik mencela dirinya sendiri, tanpa menghiraukan keagamaan orang lain. Karena mereka masih merasa bahwa dirinya belum sampai kepada Allah.

Kesimpulan

Konsep Wahdah Al-Adyan bermakna persatuan agama-agama yang berawal dari ungkapan Al-Hallaj ketika memarahi Tahir Al-Azdi yang mencela dan memaki-maki penganut agama Yahudi. Wahdah Al-Adyan bukanlah konsep penyatuan agama sebagaimana yang disalahartikan oleh beberapa orang, melainkan konsep kesatuan agama. Wahdah Al-Adyan pertama kali digagas oleh Al-Hallaj dan istilah Wahdah Al-Adyan pertama kali dicetuskan oleh ulama ahli tasawuf yaitu Mustafa Hilmi. Wahdah Al-Adyan atau kesatuan agama-agama dalam filsafat perenial maupun tasawuf terletak pada sisi esoterik atau batiniahnya, yaitu sama-sama bertujuan untuk menuju, menyembah, dan mengabdikan kepada Tuhan. Walaupun bentuk penyembahan dan sembahannya berbeda, namun tetap berasal dari Dzat yang Satu. Wahdah Al-Adyan dalam tasawuf lahir dan muncul sebagai buah cinta para sufi kepada Tuhan. Cinta kepada Allah akan melahirkan perasaan cinta kepada seluruh ciptaan-Nya, dan menghilangkan perasaan superior atau merasa lebih daripada yang lain. Wahdah Al-Adyan bertujuan dan berfungsi sebagai alat pencegah konflik antar agama. Artinya Wahdah Al-Adyan tidak bertujuan untuk menyatukan agama-agama, melainkan bertujuan untuk mencari titik temu dan kesamaan agama-agama untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati antar pemeluk agama. Wahdah Al-Adyan mengajarkan konsistensi dan kepatuhan terhadap agama yang dipeluknya tanpa harus merendahkan agama

orang lain. Karena agama dapat dianalogikan seperti bahasa yang sangat beragam jenisnya. Akan tetapi, satu sama lain mempunyai kesamaan sebagai alat komunikasi dan sarana penyampai keinginan, gagasan, pendapat, dan pesan. Meskipun secara kosa kata, dialek, dan tata bahasa sangat berbeda-beda, hal itu tidak menjadikan ada satu bahasa lebih unggul dari bahasa lain, tetapi semua bahasa setara dan sama kedudukannya.

Wahdah Al-Adyan yang dipahami para sufi sering kali mendapatkan klaim penyatuan agama, sehingga dianggap sesat dan menyesatkan. Akan tetapi, klaim tersebut terbantahkan dengan teori Ibnu 'Arabi mengenai dua perintah yaitu perintah Penciptaan dan perintah Kewajiban. Perintah penciptaan semua agama adalah sama, yaitu semua agama dan pemeluknya tidak hadir ke dunia ini dengan sendirinya, melainkan diadakan oleh Allah. Perintah penciptaan inilah yang memandang bahwa semua agama yang ada benar dan berasal dari yang Satu. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama diharuskan meyakini kebenaran agama yang dipeluknya tanpa harus memeluk atau menjalankan ritual agama lain serta juga tanpa meragukan kebenaran agama lain. Walaupun dalam perintah penciptaan semua agama sama, akan tetapi menurut Ibnu 'Arabi perintah kewajiban suatu agama juga harus benar. Agama yang mempunyai perintah kewajiban yang benar adalah agama yang ajarannya berasal dari Tuhan yang disampaikan oleh para Nabi yang mendapat wahyu yang kemudian tertulis dalam kitab suci yang menjamin keselamatan dan kebahagiaan para pemeluknya di semua kehidupan yang dalam pandangan Ibnu 'Arabi adalah Islam.

Referensi

- AB, Z. (2011). Sejarah Perkembangan Tasawuf. *Jurnal Substantia*, 13(2), 250.
- Abdullah, A. (2020). *Misteri Tuhan: Antara Ada dan Tiada*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Amalia, S. (2019). Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perenial. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(1).
- Amin, S. M. (2012). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Arrasyid & Susilawati. (2022). Menilik Kembali Titik Temu Agama-Agama Perspektif Ibnu Arabi. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3(2).
- Azwar, W. & Muliono. (2019). *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Baharudin, M. (2014). Filsafat Perenial sebagai Alternatif Metode Resolusi Konflik Agama di Indonesia. *Teologia*, 25(1).
- Bahri, M. Z. (2021). *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi, Rumi, dan Al-Jili*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Elmansyah. (2018). Wahdat Al-Adyan: Spirit Kosmopolitanisme dalam Menjaga Keutuhan NKRI. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(2).
- Farisi, M. A. A. (2023). Puasa dalam Tinjauan Fiqih dan Tasawuf. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 9(2).
- Firdaus, I. (2015). Ajaran, Pengamalan, dan Maqamat Tasawuf. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2).
- Fuadi, M. R. (2013). Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu Al Farid: Konsep al Hubb Illahi, Wahdat al Wujud, Wahdah al Syuhud dan Wahdat al Adyan. *Ulul Albab*, 14(2), 157–158.
- Hamdi, I. M. (2019). Jejak-Jejak Pluralisme Agama dalam Sufisme. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(2), 269–270.
- Harahap, S. (2011). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

- Hidayat, K., & Nafis, M. W. (2003). *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, A. U. (2023). *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kholis, N. (2017). Wahdat Al-Adyan: Moderesasi Sufistik Atas Pluralitas Agama. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1(2).
- Kuswanjono, Arqam. (2006). *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM.
- Kuswanjono, Arqom. (1997). Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan. *Jurnal Filsafat Edisi Khusus Agustus 1997*. <https://doi.org/10.22146/jf.31778>
- Mashar, A. (2015). *Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya*. Al-A'raf: *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 12(1).
- Moon Hidayati Otoluwa & Adriansyah A. Katili. (2023). *Filsafat Ilmu*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Muhammad, A. (2013). *Agama dan Konflik Sosial*. Bandung: Marja.
- Munawwar-Rahman, B. (2010). *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo.
- Nurchalish, A., & Dja'far, A. M. (2015). *Agama Cinta: Menyelami Samudra Cinta Agama-agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nurdin, E. S. (2020). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Bandung: Aslan Grafika Solution.
- Qamar, S. (2020). Wahdat al-Adyan and Wahdat al-Syuhud Sirhindi. *Jurnal Diskursus Islam*, 81(1).
- Rohmah, S. (2021). *Buku Ajar Akhlak Tasawuf (Disusun Berdasarkan Kurikulum KKNi & RPS)*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Rusdin. (2018). Kebenaran Agama dalam Filsafat Perennial (Perspektif Sayyid Hossein Nasr). *Rausyan Fikr*, 14(2).
- Sahabudin, H. (2002). Nur Muhammad dalam Tradisi Sufisme. *Alqalam*, 19(92), 64–65.

- Schuon, F. (2003). Mencari Titik Temu Agama-agama. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2017). Ilmu Sosial & Budaya Dasar (Ketiga). Jakarta: Kencana.
- Syakhrani, A. W. (2023). Sejarah Munculnya Tasawuf. *Cross-border*, 6(1).
- Taufik, Z. (2017). Wajah Perennial Sufism di Perkotaan Indonesia Kontemporer. Tangerang: Onglambooks.
- Usman, F. (2002). Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama. Yogyakarta: LKiS.
- Warsito, L. C., Maksum, A., Bachtiar, M. A., Nuryadin, & Umam, M. H. (2018). Pengantar Filsafat. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayan Obor Indonesia.